

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penelitian lapangan ini berjudul “Implementasi pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII”. Untuk menghindari tentang kesalah pahaman terhadap pengertian dari judul penelitian serta untuk memudahkan dalam pemahaman dari judul penelitian lapangan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan berbasis karakter adalah sebuah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>1</sup>

Selain pengertian di atas ada pengertian lain tentang pendidikan berbasis karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

2. Aqidah Akhlak. Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab عقيدة<sup>3</sup> yang berarti kepercayaan.<sup>3</sup> Adapun pengertian aqidah secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam buku *Ilmu Kalam*, bahwa "aqidah adalah mempercayai segala sesuatu apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-nabi Allah".<sup>4</sup>

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diperjelas bahwa aqidah adalah mempercayai dan mengimani terhadap Allah SWT dan segala sesuatu yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan dasar kitab suci al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai utusan Allah.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan dalam memilih judul penelitian lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa di MTs Al-khairiyah siswa-siswinya masih banyak yang berperilaku kurang mencerminkan dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.
2. Karena karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam diri manusia yang dapat menentukan terhadap kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri. Selain itu karakter dapat menentukan terhadap kemajuan suatu bangsa

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1992), h. 115.

<sup>4</sup> Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1991), h. 126.

### C. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting untuk tercapainya pembangunan nasional. Untuk pencapaian pembangunan nasional tersebut maka pemerintah telah merencanakan dan melakukan perluasan peningkatan terhadap kualitas pendidikan baik di lembaga formal, non formal serta informal. Hal tersebut tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan tersebut haruslah diberikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu untuk bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat. Krisis pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia ini merupakan masalah yang perlu dihadapi.

---

<sup>5</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2011), h.7

Masalah yang terjadi pun sangat beragam mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek lainnya.<sup>6</sup>

Meskipun pada akhir-akhir ini banyak peningkatan prestasi intelektual anak-anak Indonesia dalam bidang sains namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang sangat penting yaitu moralitas dan karakter. Kemunduran pada kedua aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingganya dunia pendidikan tersebut tidak dapat menahan terhadap laju kemerosotan tentang karakter tersebut.

Menurut pakar pendidikan Arif Rahman, seperti dikutip dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, sampai saat ini masih ada yang keliru dalam dunia pendidikan di tanah air. Menurutnya titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif saja tanpa mengabaikan terhadap aspek yang lainnya. Penentu terhadap kelulusan sekolah pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan terhadap karakter dan budi pekerti para siswa.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Mujamil Qamar, dalam buku yang sama, salah satu penyebab kemunduran pendidikan dalam dunia Islam di tanah air ini disebabkan oleh konsep yang digunakan masih terjebak dalam paradigma dunia Barat. Para pakar pendidikan Dunia masih belum maksimal menggali sumber-sumber metodologi yang ada dalam Islam. Mereka masih

---

<sup>6</sup> Amri Syafri dan Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

<sup>7</sup> Amri Syafri dan Ulil, *Ibid*, h. 2.

menggunakan tolak ukur kesesuaian antara metode dengan konsep berfikir dan kejiwaan masyarakat Barat dengan menerapkan semua aturan dan logika berfikir ilmiahnya.<sup>8</sup> Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional.

Menurut Sri Narwanti dalam bukunya Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran, karakter adalah gabungan dari segala sifat kejiwaan yang meliputi tabiat, akhlak, dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya<sup>9</sup>

Berkenaan dengan pengertian dari istilah karakter tersebut banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang istilah karakter itu sendiri. Diantara para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Thomas Lickona Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Amri Syafri dan Ulil, *Ibid*, h. 6.

<sup>9</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating for character how out schools can teach respect and responsibility*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2013), h. 81.

Menurut Suyanto Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat

Menurut Tadkiroatun Musfiroh Memandang bahwasannya karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Karakter sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek

Pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menemukan sebuah momentum dalam program kerja seratus hari pertama. Kemendiknas mengintruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter bagi anak didiknya. Namun pada awal implementasi pendidikan karakter ini masih terkendala dan belum optimal. Hal itu disebabkan karena pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-

---

teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas. Karakter tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih secara serius dan profesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter haruslah diberikan kepada para peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang baik dan berperilaku yang baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Hal ini ditegaskan dalam al-qur'an bahwasannya pendidikan karakter itu sangatlah penting untuk diberikan kepada para peserta didik tersebut. Berkenaan dengan masalah pendidikan karakter Allah menerangkan dalam firman-Nya pada surat Ali Imron ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ۗ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S. Ali Imron: 133-134).*<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Agus Wibowo, *Op.Cit.*, h. 22.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajarr Mulya, 2009), h. 67.

Berdasarkan dari ayat di atas dapat dipahami bahwasannya ayat tersebut menganjurkan kepada kita semua untuk menafkahkan harta kita baik ketika saat lapang maupun ketika saat sempit. Perbuatan tersebut mencerminkan karakter orang-orang yang patuh kepada Allah dan beriman kepada Nya. Sikap seperti inilah yang harus di ajarkan kepada kita semua terutama kepada para peserta didik agar mereka mempunyai bekal dan karakter seperti yang tercantum dalam surat tersebut.

Di lain ayat Allah juga menjelaskan tentang anjuran untuk memiliki karakter yang baik agar manusia tersebut menjadi manusia yang kaffah, terhormat dan memiliki moral yang baik dimuka bumi ini. Karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi manusia untuk mempelajari dan mengamalkan tentang apa yang telah ia ketahui. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٧﴾

*Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),(6). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>13</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa karakter yang tercantum adalah karakter orang-orang yang mengerjakan amal shaleh.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI. h.597



Karakter inilah yang perlu diajarkan kepada para peserta didik agar mereka menjadi manusia yang selalu tunduk dan taat kepada ajaran agama dan menjadi orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Selain itu agar mereka menjadi manusia yang selalu teguh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya sehingganya mereka menjadi insan yang sempurna.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu tidaklah terlepas dari sebuah indikator yang dapat menunjukkan terhadap hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Indikator inilah yang kelak nantinya memberikan tentang gambaran keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang akan dicapai. Adapun indikator dari karakter itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Kedisiplinan
4. Kemandirian
5. Kepedulian
6. Tanggug Jawab<sup>14</sup>

Pendidikan berbasis karakter yang kaitannya dengan pendidikan akhlak bagi peserta didik haruslah diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang mulia yaitu akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw serta dapat menjauhi terhadap sifat-sifat buruk yang tidak seharusnya dimiliki oleh para peserta didik. Dalam hal ini, guru agama

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 10.

Islam harus mampu membimbing peserta didik untuk dapat mengimplementasikan akhlak yang baik secara istiqomah.

Hal tersebut di atas sangatlah relevan dengan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menyatakan bahwa:

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Malik bin Anas, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”*(HR. Bukhori).<sup>15</sup>

Pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan sekolah perlu diberikan oleh guru agama Islam sebab dengan adanya pembiasaan dan pengawasan tersebut peserta didik akan dapat terlatih dengan karakter-karakter yang baik dan mulia sehingganya peserta didik tersebut secara perlahan akan meninggalkan terhadap karakter yang buruk yang selama ini mereka lakukan. Selain dari tindakan yang dapat dilakukan seperti di utarakan diatas seorang guru agama Islam juga harus berani memberikan sebuah hukuman kepada peserta didik yang melakukan akhlak buruk agar mereka jera dengan apa yang telah mereka lakukan dan juga agar peserta didik tersebut tidak mengulanginya lagi.

Dalam hal ini penulis telah mengadakan pra survei di MTs Al-khairiyah Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan dari hasil wawancara pra survei penulis dengan guru aqidah akhlak dapat diketahui bahwa Pendidikan karakter sudah di terapkan. Penerapan pendidikan karakter di

---

<sup>15</sup> Imam Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 3* (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 255.

MTs Al-Khairiyah Talangpadang masih menggunakan metode-metode yang sederhana yang mana metode ini adalah metode klasik dan sering digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik itu pendidikan yang bersifat formal metode ini seperti nasehat dan tauladan akan tetapi hasilnya belum maksimal dalam pelaksanaannya misalnya dalam memberikan materi dan pembinaan terhadap akhlak peserta didik belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini, dapat dilihat dari indikasi masih adanya peserta didik yang berperilaku belum mencerminkan karakter yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh guru aqidah akhlak. Hal semacam ini dapat dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang melakukan kenakalan-kenakalan disekolah dan juga kurang taat terhadap tata tertib sekolah.

**Tabel 1.1**

**Daftar Pelanggaran Peserta Didik Kelas VII MTs Al-khairiyah Talang Padang Kabupaten Tanggamus Tahun 2015**

No	Jenis Kenakalan	Jumlah siswa	Persentase
1	Bolos mata pelajaran / sekolah	15	38.4%
2	Tidak Menyelesaikan Tugas	10	25.6%
3	Berkelahi	10	25.6%
4	Memukul kepala	2	5.2%
5	Membawa Rokok	2	5.2%
<b>JUMLAH</b>		<b>39</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi buku kenakalan peserta didik Kelas 7 MTs Al-khairiyah Talang Padang Tahun 2015

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut masih banyak sekali. Maka diharapkan dengan adanya pendidikan berbasis karakter ini dapat memberikan bekal bagi para peserta didik agar mereka tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan juga dapat merubah terhadap karakter para peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Keadaan seperti yang dijelaskan diatas terjadi karena di sebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti halnya faktor lingkungan, pengaruh dari pergaulan dengan teman dan faktor kondisi keluarga<sup>16</sup>. Kondisi-kondisi seperti inilah yang menyebabkan para peserta didik tersebut memiliki karakter yang buruk. Atas dasar kondisi inilah yang menjadi ketertarikan dan memotivasi penulis menjadikan bahan penelitian dan juga untuk membenahi karakter para peserta didik tersebut agar mereka dapat berperilaku dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu supaya para peserta didik tersebut mendapatkan bekal tentang pendidikan karakter agar kelak nantinya para peserta didik ini menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan siap untuk bersaing dengan negara-negara lain.

---

<sup>16</sup> Wawancara pra survei dengan guru aqidah akhlak tanggal 15 mei 2016

#### **D. Fokus penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka Penelitian ini difokuskan pada

1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai Implementasi pendidikan berbasis karakter
2. Metode yang digunakan yaitu metode tauladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kedisiplinan, dan metode pujian dan hukuman
3. Penelitian ini hanya dibatasi pada peserta didik kelas VII A MTs Al-khairiyah talangpadang

#### **E. Rumusan Masalah**

Menurut Suryadi Suryabrata, yang dimaksud dengan masalah adalah “adanya kesenjangan antara yang seharusnya dan kenyataan yang terjadi dalam artian adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya”.<sup>17</sup> Berdasarkan dari pendapat diatas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan yang sebenarnya. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

---

<sup>17</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.

Berdasarkan dari uraian tentang latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana implementasi pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-khairiyah Talangpadang Kelas VII ?

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-khairiyah Talang Padang

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran khususnya bagi penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan di MTs Al-khairiyah Talang Padang
- b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya tentang kegiatan pendidikan dan langkah-langkah apa yang harus diupayakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan berbasis karakter di MTs Al-khairiyah Talang Padang .

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>18</sup> Maksudnya adalah meneliti tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaahan masalah pada kondisi kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variable-variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).<sup>19</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Berbasis Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-khairiyah Talang Padang

## H. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Sebagaimana pendapat bahwa “observasi biasa di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>20</sup> Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode observasi

---

<sup>18</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset social* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.12.

<sup>20</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 174.

merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi di obyek penelitian.

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang di mainkan dapat di kelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut:

- 1) Observasi Partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat di lakukannya observasi.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang di amati kurang dituntut.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan, di mana peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-khairiyah Talang Padang

#### b. Metode Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan tanya jawab. menurut Sutrisno Hadi, “Interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. XI, 1993), h. 119.



tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang nyata”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui secara mendalam hal-hal yang berkaitan pada partisipan.

Apabila di lihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat di bagi atas tiga macam yaitu:

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang di teliti.
- 2) Interview tak terpimpin adalah proses wawancara di mana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan di teliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel, penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin. Dalam melakukan wawancara ini pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-

---

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit*, h.187.

<sup>23</sup> Cholid Marbuka, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83-85.

pertanyaan tertulis yang akan di ajukan oleh pihak informan.<sup>24</sup> Dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin ini pengumpul data dapat memperoleh informasi yang mudah dalam rangka untuk bahan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai Guru akidah akhlak, siswa/siswi, serta orang-orang yang berada di lingkungan MTs Al-khairiyah Talang Padang untuk mengetahui tentang informasi atau data yang penulis butuhkan sebagai bahan penunjang terhadap penelitian yang di lakukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>25</sup> Dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan di jadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyek MTs Al-khairiyah Talang Padang, sejarah berdirinya, struktur organisasi, form pengajar, dan lain-lain.

d. Angket Skala likert

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 319.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 329.

Skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda<sup>26</sup>

### **G. Analisa Data**

Analisis data kualitatif, data kualitatif ini diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. *Millaes dan Hubbermen* mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai datanya sudah jenuh.<sup>27</sup> Analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencocokkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Kusaeri dan Suprananto, 2012, *.Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h.27

<sup>27</sup> Sugiyono, *Ibid.* h. 337.

<sup>28</sup> Lexy Moleong, *Op.Cit*, h. 248.

Dapat pula data yang di peroleh dari observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara, selanjutnya di analisis untuk di peroleh kebermaknaan dari data yang telah dikumpulkan sejak peneliti terjun kelapangan sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data sebenarnya bukan hanya di lakukan pada tahap akhir, melainkan telah di lakukan sepanjang penelitian. Sejak mulainya peneliti mencoba memahami data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara dengan mencoba meninjau data itu dari katagori tertentu. Ia mencoba memahami data itu dari segi katagori tertentu”.

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti megumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai gambaran-gambaran hal-hal yang serupa atau bertentangan. Reduksi data merupakan berfikir sensitif yang

memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>29</sup>

Jadi kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan angket diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah untuk dipahami. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi.

#### b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles* dan *Hubbermen* mengatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat teks yang bersifat naratif. Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut atau tindak lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan permasalahan yang di teliti, data akan disajikan dalam bentuk table, matriks, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi yang tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik kesimpulan.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 338-345.

### c. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan kegiatan ketiga dari kegiatan analisis data. Menurut *Miles* dan *Hubbermen* pada tahap ketiga ini yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada saat tahap pengumpulan data berikutnya begitu juga sebaliknya.<sup>30</sup> Dengan demikian tahap ini merupakan proses penarikan kesimpulan yang dapat menjawab terhadap rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini nantinya di harapkan dapat menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada pada saat sebelumnya.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 348.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan berbasis Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan kata karakter dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Sedangkan dalam *American Herriage Dictionary* kata karakter merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas bahwasannya dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah gabungan dari segala sifat kejiwaan yang meliputi tabiat, akhlak, dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.

### **a. Karakter menurut para ahli**

Berkenaan dengan pengertian dari istilah karakter tersebut banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang istilah karakter itu sendiri. Diantara para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Thomas Lickona Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.<sup>2</sup>

Menurut Suyanto Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat

Menurut Tadkiroatun Musfiroh Memandang bahwasannya karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Karakter sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek.

---

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Educating for character how out schools can teach respect and responsibility*, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2013), h. 81.



Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas tentang istilah karakter dapat diambil sebuah rumusan tentang pengertian dari istilah kata karakter itu adalah serangkaian sifat dan cara berfikir seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dalam hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara yang merupakan ciri khas dari tiap individu.<sup>3</sup>

#### **b. Persamaan dan Perbedaan antara Karakter, Akhlak dan Moral**

Sebelum membahas tentang persamaan dan perbedaan antara karakter, akhlak, dan moral terlebih dahulu kita harus mengerti tentang arti dari masing-masing kata tersebut. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni *يُحَلَّقُ* yang menurut lughatdiartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *خَلَقَ* yang berarti kejadian serta erat hubungan dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluq* yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq* dan antara *makhluq* dengan *makhluq*.

Sedangkan kata Moral berasal dari bahasa latin yakni "*mores*" merupakan bentuk jamak dari kata "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 33.

senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti dari pembicaraan tentang moral adalah berkaitan dengan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Kemudian Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan kata karakter dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiati/watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Dari pengertian ketiga istilah tersebut, dapat dilihat persamaan antara ketiganya terletak pada fungsi dan peran yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruknya perbuatan tersebut. Secara rinci letak persamaan dari ketiga istilah tersebut terdapat dalam tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. Objek : yaitu perbuatan manusia
2. Ukuran : yaitu baik dan buruk
3. Tujuan : yaitu membentuk kepribadian manusia.

Setelah mengetahui tentang persamaan dari istilah karakter, akhlak dan moral tersebut kemudian dapat dilihat tentang perbedaan antara ketiga istilah tersebut yakni terletak pada tiga aspek sebagai berikut:

1. Sumber atau acuan
  - a. Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
  - b. Akhlak bersumber dari wahyu
  - c. Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian.
2. Sifat Pemikiran
  - a. Moral bersifat empiris
  - b. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
  - c. Karakter merupakan perpaduan antara akal, kesadaran dan kepribadian.
3. Proses Munculnya Perbuatan
  - a. Moral muncul karena pertimbangan suasana
  - b. Akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan
  - c. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.<sup>4</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter**

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna dari pendidikan karakter tersebut. Berbagai makna yang kurang tetap tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian dari pendidikan karakter ada beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ahli yaitu:

---

<sup>4</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit*, h. 4.

Menurut Ratna Megawangi Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Menurut Fakry Gaffar

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Menurut Konteks kajian P3

Mendefinisikan tentang pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah diutarakan oleh para ahli yang berkenaan dengan pengertian dari pendidikan karakter maka dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari pendidikan berbasis karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi terhadap komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi sebuah pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk oleh sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

a. Tujuan Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah kepada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Berdasarkan sekilas dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari Implementasi pendidikan berbasis karakter itu adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan berbasis karakter ini peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 9.

#### b. Fungsi Pendidikan Berbasis Karakter

Pada dasarnya semua bentuk pendidikan yang di terapkan disetiap instansi pendidikan itu mempunyai fungsi masing-masing untuk memberikan perubahan terhadap mutu pendidikan yang ada di instansi pendidikan tersebut. Berkaitan dengan fungsi dari sebuah pendidikan tersebut pendidikan berbasis karakter juga mempunyai fungsi tersendiri. Adapun fungsi dari pendidikan berbasis karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>7</sup>

#### c. Ciri Dasar Pendidikan Berbasis Karakter

Menurut *Foerster*, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman mengatakan ada empat ciri dasar dalam pendidikan berbasis karakter adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut .
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan

---

<sup>7</sup> Sri Narwanti, *Op. Cit*, h. 17.

tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru .

3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar .
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

d. Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Oleh karena ruang lingkupnya yang lebih luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada dalam masyarakat itu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Dalam pendidikan berbasis karakter ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai yang tercantum dalam pendidikan berbasis karakter antara lain adalah nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.<sup>8</sup>

e. Prinsip-prinsip pendidikan berbasis karakter

Ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan berbasis karakter. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang di pengaruhi oleh dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi terhadap kesadarannya.  
Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik menjadi bagian dari pendidikan karakter tersebut.
2. Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara ruh, jiwa, dan badan.
3. Pendidikan berbasis karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.

Dalam prinsip yang ketiga ini setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang

---

<sup>8</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter membangun perilaku positif anak bangsa* (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), h. 49.



lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

4. Pendidikan berbasis karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan terhadap masalah dilingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Pada prinsip yang kelima ini setiap bentuk keputusan yang diambil dapat menentukan terhadap akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seseorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.<sup>9</sup>

### **3. Metode-metode Pendidikan Berbasis Karakter**

Pendidikan berbasis karakter pada praktiknya tidak terlepas dari penggunaan sebuah metode. Metode inilah yang kelak nantinya akan mempermudah terhadap pelaksanaan dari pendidikan berbasis karakter tersebut. Selain itu dengan adanya penggunaan metode dalam pelaksanaan pendidikan

---

<sup>9</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 104.

karakter tersebut tentunya juga akan memberikan kemudahan terhadap pencapaian tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu metode ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Berkenaan dengan metode dalam pendidikan berbasis karakter tersebut ada beberapa ahli yang mengemukakan metode dalam pendidikan berbasis karakter seperti yang di kemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa secara umum ada 4 M yang perlu di terapkan dalam pendidikan berbasis karakter tersebut yaitu:

1. Mengetahui
2. Mencintai
3. Menginginkan dan
4. Mengerjakan

Empat metode tersebut menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ratna Megawangi tentang metode dalam pendidikan berbasis karakter seperti pendapat lain yang dikemukakan oleh Doni A. Koesoema tentang metode dalam pendidikan berbasis karakter beliau mengajukan 5 macam metode dalam pendidikan berbasis karakter. Adapun kelima macam metode dalam pendidikan berbasis karakter adalah sebagai berikut:

### 1. Mengajarkan

Dalam metode yang pertama ini pemahaman terhadap konseptual dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan tentang karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik terhadap struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Dalam mengajarkan nilai tersebut memiliki dua faedah. Pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

### 2. Keteladanan

Maksud dari metode kedua ini bahwa manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

### 3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan berbasis karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi terhadap visi lembaga.

#### 4. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

#### 5. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh sebelum ia dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami.<sup>10</sup>

Selain dari pendapat yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi dan Doni A. Koesoema tentang metode dalam pendidikan karakter ada pendapat lain yang mengungkapkan pendapatnya tentang metode dalam pendidikan karakter seperti pendapat yang diungkapkan oleh An-Nahlawi seperti yang dikutip dalam buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* karangan Heri Gunawan bahwa An-Nahlawi menawarkan 7 (tujuh) metode dalam pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (percakapan)
2. Metode Qishah (cerita)
3. Metode Amsal (perumpamaan)
4. Metode Keteladanan
5. Metode Pembiasaan

---

<sup>10</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Ibid*, h. 107.

6. Metode Ibrah dan Mau'idah
7. Metode Targhib dan Tarhib (janji dan ancaman).<sup>11</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang ketujuh metode yang diungkapkan oleh An-Nahlawi tersebut tentang kaitannya dengan pendidikan karakter akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (percakapan)

Metode Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan karakter metode hiwar memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal semacam ini tercipta karena disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode hiwar dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar/pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- b. Bila metode hiwar dilakukan dengan baik memenuhi etika Islam maka cara berdialog sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan karakter dan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88.

## 2. Metode Qishah (cerita)

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena adanya beberapa alasan yang mendukungnya seperti:

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

## 3. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaa metode amsal ini hampir sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau dengan membaca teks tentang suatu kisah. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman
  - b. Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan dalam diri manusia
  - c. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan Qiyas yang logis dan sehat
  - d. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.<sup>12</sup>
4. Metode Uswah (keteladanan)

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan adalah metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang sering meniru tidak saja tentang hal yang baik bahkan terkadang tentang hal yang jeleknya pun mereka tiru. Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi Panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orangtuanya.

Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca basmalah anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat anak diajak untuk melakukannya sekalipun anak belum tahu

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Ibid*, h. 91

bacaan dan caranya. Selain itu keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

##### 5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan kepada pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Berkenaan dengan pembiasaan Rasulullah mengajarkan agar para orang tua “pendidik” mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun.



Seperti yang tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِأَلْسِنَةٍ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَكُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .  
(رواه ابوداود).

*Artinya: Dari Umar bin Syu'aib dari kakeknya berkata, Nabi bersabda "suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud).<sup>13</sup>*

#### 6. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

#### 7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

*Trghib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

<sup>13</sup> Safuan Alfandi, *Nailul Authar Juz I* (Solo: Sendang Ilmu, 2008), h. 348

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib dalam dunia pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam dunia pendidikan barat. Perbedaan yang mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah targhib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting seperti diantaranya:

1. *Targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena mempunyai dasar yang kuat. Sedangkan ganjaran dan hukuman hanya bersandarkan sesuatu yang bersifat duniawi. *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek hukuman. Oleh karena itu targhib dan tarhib lebih besar pengaruhnya.
2. Secara operasional *targhib* dan *tarhib* sangat mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam al-qur'an dan hadits Nabi, sedangkan metode hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus ditemukan oleh guru.
3. *Targhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan metode hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
4. Dipihak lain *targhib* dan *tarhib* lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran. Karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga.

Sedangkan pembuktian *targhib* dan *tarhib* kebanyakan ghaib dan diterima nanti di akhirat.<sup>14</sup>

#### 4. Macam-macam Karakter Anak

Berikut ini beberapa macam karakter anak yaitu karakter pengatur, karakter gaul, karakter tenang, dan karakter teliti. Untuk lebih jelasnya tentang karakter tersebut akan diuraikan satu persatu tentang empat macam karakter anak sebagai berikut:

##### 1. Mengenal Anak Pengatur

Sesuai dengan namanya pengatur, sebagai anak yang senang mendominasi. Ia ingin berkuasa atas sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Anak pengatur juga suka dengan tantangan dan situasi yang berubah-ubah. Karena menurut anak tipe pengatur segala sesuatu harus sesuai dengan keinginannya.

##### 2. Mengenal Anak Gaul

Gaul berarti memengaruhi atau berpengaruh. Secara mudah kita dapat mengatakan bahwa anak gaul adalah anak yang senang menciptakan relasi baru. Fokus utamanya adalah pada orang dan interaksinya. Sangat mudah sekali mengenali anak yang gaul. Pada umumnya mereka anak yang sangat mudah menjalin relasi dengan orang baru. Mereka terlihat banyak bicara dan terlihat sangat antusias dalam berkomunikasi.

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Ibid*, h. 96.

### 3. Mengenal Anak Tenang

Sesuai dengan namanya anak yang tenang lebih senang berada pada situasi yang stabil. Mereka lebih menyukai ketenangan dan menyukai situasi yang stabil/tidak banyak perubahan menjadi ciri utamanya. Ciri lain mereka cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa, dan suka mengalah.

### 4. Mengenal Anak Teliti

Anak teliti umumnya anak yang lebih senang sendiri daripada berkumpul bersama dengan temannya. Orang umumnya melihat mereka sebagai anak yang serius dan mudah diarahkan. Cenderung kaku dalam melakukan berbagai hal mereka biasanya anak yang memperhatikan detail dan bekerja dengan rapi.<sup>15</sup>

## 5. Komponen Karakter yang Baik

### a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Adapun keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutuhan moral. Kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya

---

<sup>15</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit*, h. 53.

cenderung mengalami kegagalan ini bertindak tanpa bertanya “apakah ini benar?”. Bahkan apabila pertanyaan umum “apa yang benar?” benar-benar muncul di benak seseorang. Orang yang bersangkutan bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat situasi moral dalam sebuah situasi.

## 2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabungkan seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

## 3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Situasi sebagaimana adanya membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan.

#### 4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal. Di tingkat yang lebih tinggi pemikiran moral juga mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral. Prinsip-prinsip seperti ini memandu tindakan moral dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

#### 5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya, apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita di antara karakter tersebut.

Kecenderungan manusia di dalam melakukan apa yang kita inginkan dan kemudian membenarkannya setelah melihat fakta yang ada. Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.<sup>16</sup>

#### **b. Perasaan Moral**

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini seperti sisi intelektualnya terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral sangat menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

##### 1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Bagi orang-orang yang memiliki hati nurani moralitas itu perlu diperhitungkan.

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Op.Cit*, h. 85.

Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seorang yang bermoral. Berkomitmen secara pribadi terhadap nilai moral merupakan proses pengembangan dan membantu para siswa dalam proses tersebut merupakan salah satu dari tantangan kita yang penting sebagai pendidik moral.

### 2) Harga Diri

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri daripada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti halnya kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas atau kekuasaan. Bagian dari tantangan kami sebagai pendidik adalah membantu orang-orang mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

### 3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif. Dalam masyarakat kita sekarang ini kita mungkin



menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Menariknya kejahatan anak muda telah mengikutsertakan tindakan-tindakan berutil yang mengungkapkan penderitaan korban yang mendalam. Pelaku sering kali merupakan orang muda yang digambarkan oleh keluarga dan tetangganya sebagai “anak yang baik”.

Mereka mungkin mampu untuk berempati terhadap orang-orang yang mereka kenali dan peduli, namun mereka sesungguhnya menunjukkan kekurangan perasaan empati terhadap korban kekerasan mereka. Salah satu dari tugas kita sebagai pendidik moral adalah mengembangkan empati yang memusatkan jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

#### 4) Mencintai hal yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong. Kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa bahkan pada anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan melalui program-program seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat pada sekolah di seluruh Negara. Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik.<sup>17</sup>

#### 5) Kendali Diri

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri. Apabila seseorang mencari akar gangguan moral sekarang ini

---

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Op.Cit*, h. 88.

seseorang akan mendapati hal ini dalam pemanjaan diri dalam pengejara kesenangan yang menyebabkan banyak orang untuk menyerap diri mereka secara utuhnya dalam pengejaran keuntungan finansial. Idealisme yang tinggi mengalami kegagalan di hadapan pola ini. Dan kecuali kalau kendali diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda.

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu kita untuk mengatasi kesombongan. Pada akhirnya kerendahan hati merupakan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

Kesemua komponen tersebut di atas membantu kita melintasi jembatan dari mengetahui hal baik menjadi melakukan hal yang baik. Kehadiran atau ketiadaan perasaan moral ini dalam sebagian besar menjelaskan alasan mengapa beberapa orang melakukan praktik prinsip moral mereka sedangkan yang lain tidak. Untuk alasan ini pendidikan nilai yang semata-mata bersifat intelektual yang menyentuh pikiran namun tidak menyentuh hati melewatkan suatu bagian yang penting dalam karakter.

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin akan melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Meskipun demikian ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasa apa yang harus kita lakukan namun masih gagal dalam menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter lainnya seperti: kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Untuk lebih jelasnya tentang ketiga aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif untuk memecahkan suatu konflik dengan adil misalnya: kita memerlukan keahlian praktis mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan mengusahakan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membentuk orang lain yang mengalami kesusahan kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Hal ini lebih mudah dilakukan apabila kita telah berpengalaman menolong orang dalam situasi yang luar biasa sebelumnya.

## 2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita lakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang teman sebaya dan melawan gelombang. Rasa keinginan ini berada pada inti dorongan terhadap moral.

## 3) Kebiasaan

Pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Untuk alasan ini anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral mereka memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang jujur, apa yang ramah, dan apa yang adil. Oleh karena itu, kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan

tindakan moral secara umum bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain.<sup>18</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter jujur atau belum, hal ini memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi dalam pendidikan berbasis karakter ini memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu substansi dari evaluasi dalam konteks pendidikan berbasis karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru/sekolah tempat pendidikan anak tersebut. Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melakukan tes tertentu (non tes).

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Op.Cit*, h. 90.

Dalam melakukan kegiatan evaluasi tersebut tidak terlepas dari tujuan dan fungsi dari kegiatan evaluasi. Adapun tujuan dan fungsi dari kegiatan evaluasi terhadap pendidikan berbasis karakter adalah sebagai berikut:

a. Tujuan evaluasi pendidikan berbasis karakter

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu
- 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah maupun rumah.

b. Fungsi evaluasi pendidikan berbasis karakter

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru
- 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah
- 3) Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.<sup>19</sup>

Dalam tahap implementasi kegiatan evaluasi terhadap pendidikan berbasis karakter tersebut dapat dilakukan dengan dua bentuk cara penilaian pendidikan karakter yaitu: pertama, dengan cara evaluasi diri Penilaian sikap pada anak. Kedua, dengan cara penilaian dengan skala Likert. Untuk lebih jelasnya tentang

---

<sup>19</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 22.

kedua bentuk penilaian terhadap pendidikan berbasis karakter tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) . Evaluasi Diri Penilaian sikap Anak

evaluasi tentang diri anak merupakan evaluasi yang mengidentifikasi perkembangan perilaku anak berdasarkan apa yang dialami anak melalui suatu proses refleksi terhadap apa yang dialami oleh anak. evaluasi diri dapat di lihat dari perubahan perilaku dan tingkah laku dalam diri anak.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

b) Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa objek psikologis. Objek sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide, dsb.

Sikap sebagai suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas. Dari sudut motivasi, sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif (Mar'at, 1981). Sikap belum merupakan tindakan/aktivitas, melainkan berupa kecenderungan (*tendency*) atau predisposisi tingkah laku<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H. Johar Permana, *Op. Cit*, h.148.



Tingkat partisipasi (keaktifan belajar), adanya bahan-bahan yang benar-benar bermanfaat dan merupakan bukti-bukti yang refleksi bahwa peserta didik bertanggung jawab atas bahan-bahan kegiatan belajar yang patut di kuasai sekaligus terpupuk kesadaran untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas cara-cara/kegiatan belajar yang di tempuhnya.<sup>21</sup>

### **Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab عَقِيدَةٌ yang berarti kepercayaan.<sup>22</sup> Adapun secara istilah aqidah sebagaimana dikemukakan oleh KH. Thaib Thahir Abdul Mu'in yaitu "aqidah ialah mempercayai segala sesuatu tentang apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya".<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa aqidah adalah mempercayai dan mengimani terhadap Allah SWT dan segala sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dengan dasar kitab suci al Quran dan sunnah Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT.

Adapun akhlaq merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, yang mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya. "Akhlaq berasal dari kata خُلُقٌ atau خُلُقٌ yang berarti: perilaku, sedangkan yang berlaku

---

<sup>21</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, H.Johar Permana, *op. Cit.* h.148.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Mutiara, 1992), h. 115.

<sup>23</sup> Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1991), h. 126.

dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budi pekerti”.<sup>24</sup> Kata ini diambil dari kalimat yang tercantum dalam firman Allah SWT pada surat al Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>25</sup>

Akhlaq dalam pengertian yang lebih luas adalah segala kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlaq yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlaq yang jahat).<sup>26</sup> Akhlaq dalam Islam dapat dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada Allah SWT, sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia di dunia. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diperjelas bahwa akhlaq adalah tindak laku dan perbuatan yang baik dan buruk,

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas maka dapat penulis pahami bahwa: Mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah merupakan usaha-usaha yang harus dijalankan secara sadar untuk pembinaan iman dan amal seseorang supaya mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam serta mewujudkan kepada tercapainya kesejahteraan hidup, berdasarkan hukum-

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 58.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), h.

<sup>26</sup> Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlaq* (Surabaya: Ekpress, 1983), h. 9.

hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran Islam.<sup>27</sup>

Jadi melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dapat dijalankan secara sadar untuk menumbuhkan suatu niat dan pengetahuan tertentu dalam mengimani Allah SWT dengan segala sifat-sifat keagungan-Nya, serta segala apa yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW baik tentang malaikat, alam ghaib, kitab-kitab, qadha' dan qadar serta hari kiamat/akhir.

## 2. Dasar dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

### a. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Adapun dasar dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini seperti yang tercantum dalam firman Allah pada al-Qur'an surat al-Ikhlâs ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah” Dialah Allah, Yang Maha Esa”.<sup>28</sup>

Dalam surat yang lain dijelaskan pula tentang dasar dari mata pelajaran aqidah akhlak yakni dalam firman Allah pada surat al-Fatihah ayat 5:

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *GBPP Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq* (Jakarta: Percetakan Negara, 1996), h. 2.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 604.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٦٠﴾

Artinya: "Hanya Engkaulah yang yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".<sup>29</sup>

Selanjutnya dalam surat yang lain juga disebut tentang hal yang sama yakni tentang dasar dari mata pelajaran aqidah akhlak yang tercantum dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, jelas bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib disembah oleh semua umat manusia dan sebagai tempat meminta pertolongan, serta barang siapa yang berbuat baik atas dasar iman kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan pahala dan kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 1.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 267.

Selain itu dalam hadits Rasulullah SAW menjelaskan sebagai berikut :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مس لم)

Artinya: ”Iman itu ialah engkau beriman dengan yakin kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para utusan-Nya, kepada hari akhir (akan dibangkitkan dari kubur) dan yakin kepada taqdir (ketetapan Allah), taqdir yang baik maupun yang buruk” (HR.Muslim).<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq tiada lain adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Karena keduanya yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umat Islam dalam segala aktivitasnya tersebut dalam usaha melaksanakan Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, baik masalah materi, metode, maupun tujuan dari pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq.

#### b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah akhlaq

Adapun tujuan dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq menurut Garis-Garis

Besar Program Pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk, baik

---

<sup>31</sup> Muslim, *Shahih Muslim* (Bandung: Penerjemah, Mohammad Abda’i Rathmy Diponegoro, 1996), h. 190.

dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.

3. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlaq untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.<sup>32</sup>

Berdasarkan pada tujuan tersebut di atas maka tampak jelas bahwa melalui pelajaran aqidah akhlaq tersebut diharapkan adanya bentuk cerminan keimanan siswa kepada Allah SWT serta hal-hal yang wajib diimani, sehingga perilaku mereka terkendali atas dasar iman dan akhlaq yang lurus, juga untuk menciptakan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlaq mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim yang sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sebagaimana yang telah dicita-citakan setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan.

#### c. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah akhlaq bagi anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam, yaitu:

1. Memperkenalkan ke-Esa-an Allah SWT
2. Menanamkan kecintaan kepada Allah swt dan rasul-Nya
3. Membiasakan perilaku yang senantiasa patuh pada hukum Agama Islam

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 3.

#### 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq bagi anak karena pelajaran ini mencakup terhadap empat hal pokok yaitu *pertama* memperkenalkan ke-Esaan Allah SWT sebagai inti keimanan adalah suatu landasan utama bagi kehidupan beragama Islam. Iman sebagai tali ikatan jiwa antara makhluk dengan khaliknya, sehingga dalam dirinya selalu ingat kepada Allah SWT serta ada rasa hormat, tunduk dan patuh pada segala peraturan Tuhan. “Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Allah SWT”.<sup>34</sup>

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq yang *kedua* ialah untuk menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dimana hal ini merupakan upaya untuk menanamkan terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang terkandung di dalam al Quran dan Hadits.

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq yang *ketiga* adalah untuk membiasakan patuh kepada hukum-hukum Allah SWT, yaitu mendidik anak agar beribadah kepada Allah SWT yaitu menjalankan segala perintah-Nya baik yang wajib maupun yang sunnah serta meninggalkan yang dilarang-Nya. Ibadah

---

<sup>33</sup> Dirjen Bimbaga Islam, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta: 1985), h. 59.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 24.

berserah diri kepada kehendak dan ketentuan Allah SWT untuk memperoleh ridonya.<sup>35</sup>

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq yang *keempat* adalah untuk mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia yaitu memiliki sifat-sifat yang utama, terbentuk dalam kepribadian muslim yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku, kegiatan jiwanya, filsafat hidup maupun kepercayaannya menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan.<sup>36</sup>

Dengan demikian setiap anak harus dapat mewarisi ajaran akhlaq yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW karena syari'at Islam tidaklah datang kecuali untuk memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia dan melaksanakan masalah kepada mereka yang sebenarnya.<sup>37</sup> Akhlaq yang telah ditunjukkan dalam kehidupan nyata bagi umat Islam merupakan standar kepribadian yang utama bagi umat Islam dan menjadi landasan utama bagi tindak tanduknya, serta mampu mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sebagaimana yang telah dicita-citakan setiap muslim sesuai dengan kehidupan yang diinginkan.

---

<sup>35</sup>Zakiyah Darajat, *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h. 68.

<sup>37</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 98.



## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang MTs Al-Khairiyah**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Khairiyah**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Talangpadang Tanggamus berlokasi di jalan Gunung Alif Desa Sinarbanten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus, di dirikan pada tahun 1978 pada awal berdirinya status MTs Al-Khairiyah Talangpadang masih berstatus terdaftar. Baru pada tahun 1998 MTs Al-Khairiyah mendapatkan status DIAKUI. Dan pada tahun 2006 berstatus TERAKREDITASI dan pada tahun 2015 selesai peroses akreditasi tahun ke tiga. MTs Al-Khairiyah Talangpadang merupakan cabang dari Al-Khairiyah yang berpusat di Citangkil Cilegon Provinsi Banten.

Pada perguruan Al-Khairiyah cabang talangpadang menyelenggarakan tingkat pendidikan mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah. Ditinjau dari letaknya MTs Al-Khairiyah Talangpadang cukup strategis, karena Madrasah tersebut dapat dijangkau arus transportasi yang cukup lancar.

### **Profil Madrasah**

1. Nama Madrasah : MTs. Al-Khairiyah
2. No. Statistik Madrasah : 121218060002
3. NPSN : 10816742
4. Akreditasi Madrasah : B
5. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Gunung Alip Desa Sinar banten  
Kecamatan Talang padang Kabupaten  
Tanggamus Propinsi Lampung No. Telp.  
(0729) 41248
6. Nama Kepala Madrasah : Mustajab, S.Pd.I :
7. No.Telp/HP : (0729) 41248 / 081369647056
8. Nama Yayasan : Al-Khairiyah
9. Alamat Yayasan : Jl. Abd. Mutholib Desa Sinar banten  
Kec. Talang padang Kab. Tanggamus

### **2. Visi dan Misi MTs Al-Khairiyah**

#### a. Visi

MTs Al-Khairiyah sebagai salah satu Madrasah Tsanawiyah unggulan yang memiliki Imtaq dan menguasai Iptek yaitu menjadikan Madrasah yang berkualitas, bernuansa islami dan menjadi pilihan masyarakat

#### b. Misi

1. Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif
2. Melaksanakan KTSP dengan efektif dan efisien
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
4. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan

5. Mengikuti berbagai perlombaan dalam segala jenjang (tingkatan)
6. Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah
7. Mewujudkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler .

### 3. Data Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir Mts Al-Khairiyah

murid/siswa yang bersekolah di MTs Al-Khairiyah ini adalah merupakan anak-anak dari warga desa Talangpadang itu sendiri dan untuk sebagian yang lainnya adalah merupakan anak-anak dari desa tetangga yang dekat dengan domisili sekolah MTs ini. Adapun untuk jumlah murid atau siswa/siswi yang bersekolah di MTs Al-Khairiyah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun Tiga tahun terakhir saat ini untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Data siswa dalam tiga tahun terakhir**

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Jumlah siswa	Jumlah Rombel
<b>2013/2014</b>	152	4	169	4	158	4
<b>2014/2015</b>	161	4	148	4	168	4
<b>2015/2016</b>	156	4	154	4	145	4

Sumber : *Dokumentasi* data siswa/siswi MTs Al-Khairiyah TP 2015/2016

#### 4. Sarana dan Prasarana MTs Al-Khairiyah Talangoadang

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Al-Khairiyah adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Data Sarana Prasarana**

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	12	4	8	1	3	4
2	Perpustakaan	-					
3	R. Lab. IPA	1		1	1		
4	R. Lab. Biologi	-					
5	R. Lab. Fisika	-					
6	R. Lab. Kimia	-					
7	R. Lab. Komputer	-					
8	R. Lab. Bahasa	1	1				
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	1		1		1	
12	R. Konseling	1		1			1
14	R. UKS	1		1	1		
15	Jamban	5		5			5
16	Gudang	-					
17	R. Sirkulasi	-					
18	Tempat Olahraga	1					1
19	R. Kesiswaan	-					
20	R. Lainnya	2					2

*Sumber : Dokumentasi data sarana dan prasaran MTs Al-Khairiyah TP 2015/2016*

## 5. Kondisi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Khairiah

Adapun kondisi pendidik di MTs Al-Khairiyah adalah berjumlah 31 orang yang kesemuanya terdiri dari tenaga pendidik perempuan dan tenaga pendidik laki-laki dan dibantu oleh 3 tenaga orang pegawai atau staf tata usaha, untuk lebih jelasnya mengenai daftar nama-nama tenaga pendidik dan tenaga staf yang ada di MTs Al-Khairiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4**  
**Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Al-Khairiyah**

No	Nuptk	Nama	JK	Jabatan	Pend. Terakhir		Mengajar
1	1937743648200012	Mustajab, s.pd.i	L	Kepala sekolah	S.1	2015	Akidah akhlak
2	0158750652200033	Samsudin, s.pd.i	L	Guru	S.1	2009	Matematika
3	9033741644300013	Neti roslaini, ba	P	Guru	D.3	2011	Pkn
4	4441740643300023	Dra. Maysaroh	P	Guru	S.1	2010	B. Indonesia
5	2348754659300003	Epiyanti, s.pd.i	P	Guru	S.1	2009	Matematika
6	4738746651300002	Ursilawati, s.ag	P	Guru	S.1	2011	Seni budaya
7	8161753655300023	Humeroh, s.ag	P	Guru	S.1	2008	Al-qur'an hadits

8	1460760660200003	Umar hasan, s.pd	L	Guru	S.1	2010	Matematika
9	2462756657200012	Fauzan aziz, sh, s.pd.i	L	Guru	S.1	2014	Bahasa arab
10	1040761662300053	Laila mahfiroh, s.pd	P	Guru	S.1	2012	Ipa
11	3160750651300013	Sulhiyah elbalkis, m.pd.i	P	Guru	S.2	2007	Fiqih
12	1844746651200002	Farhan, s.pd.i	L	Guru	S.1		Ski
13	4640742642300012	Siti qomariyah, s.pd.i	P	Guru	S.1		Ski
14	5534748651200032	Saiful arfan, m.pd.i	L	honorar	S.2		
15	8139756657300053	Helmiyani, s.kom	P	Guru	S.1		Tik kom
16	3039760661300063	Siti aminah, a.md	P	Guru	D.3		Ips
17	6647764666300012	Mutmainah, s.pd.i	P	Guru	S.1		Akidah akhlak
18	4336752653210043	Yuhana dewi, s.pd	P	Guru	S.1		B. Indonesia
19	1756759665210002	Maya zulfa, a.md	P	Guru	D.3		B. Inggris
20	2833767669210012	Sri wahyuni, a.md	P	Guru	D.3		Ips
21	1361756663300003	Andika rosmiati, sh, s.pd.i	P	Guru	S.1		B. Inggris
22	8446760661200022	Ali mulhadi, s.fil.i	L	Guru	S.1		Pkn
23	Id10805155187001	Ahmad fauzi, s.pd	L	Guru	S.1		B. Indonesia
24	Id10805155188001	Ahmad muhaimin, s.pd	L	Guru	S.1		Bk
25	Id10805155191001	Ahmad aji najiullah	L	Guru	Mas		Fiqih
26	Id10805155194001	Dita selawati	P	honorar	Mas		Staff perpust
27	Id10805155191002	Ni'matul ulum	L	honorar	Mas	2009	Staff tu
28	Id10805455195001	Nurhadi pamungkas	L	Guru	Mas		Penjaskes
29	Id10805155190002	Eppi tamalasari, s.pd	P	Guru	S.1		Ipa
30		Nyi alawiyah jasmani	P	Penjaga sekolah	Mts		

Sumber : Dokumentasi data guru MTs Al-Khairiyah TP 2015/2016

## **B. Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Khairiyah**

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

MTs Al-Khairiyah adalah lembaga swasta yang bernafaskan agama. Oleh karena itu, MTs ini sangat mengedepankan terhadap pendidikan agama dalam setiap pendidikan yang dilakukan diantara pendidikan agama yang diajarkan adalah pendidikan terhadap karakter. Pendidikan ini diberikan dan diajarkan pada setiap kegiatan belajar sebagai dasar ilmu pengetahuan bagi para siswa/siswinya seperti yang terdapat dalam visi dan misi serta tujuan berdirinya MTs ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs Al-Khairiyah bahwa di MTs Al-Khairiyah sudah menerapkan Pendidikan berbasis karakter namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif hal ini dapat dilihat dari masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa siswi di MTs tersebut seperti bolos mata pelajaran, tidak menyelesaikan tugas, berkelahi memukul kepala dan membawa rokok. hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif. dan dalam pelaksanaannya pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak ini menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang dipakai dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Al-Khairiyah diantaranya adalah pada pengembangan model evaluasi pembelajaran akidah akhlak. Pada aspek metode pembelajaran tersebut, “masih bertumpu pada metode yang bersifat indoktrinatif, dan muatan

materi berhenti pada tataran normative-theocentric. Kondisi tersebut dapat melemahkan pembentukan sikap dan akhlak mulia peserta didik,” , secara psikologis, usia peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada masa remaja. Pada masa ini, siswa akan mengalami masa kritis dan kegoncangan jiwa. Di masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak. Mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir.

Pembelajaran akidah akhlak masih menekankan pada sisi *normative-theocentric*, dan banyak menggunakan strategi indoktrinatif. “Metode yang bersifat indoktrinatif dapat mengondisikan pembelajaran menjadi tidak menarik, kelas menjadi pasif, peserta didik kurang termotivasi, serta menimbulkan sikap kurang positif di kalangan peserta didik terhadap pembelajaran, Evaluasi dan pengembangan ini menyangkut juga persoalan materi, kinerja guru, motivasi dan sikap siswa, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, metode pembelajaran, serta sarana pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi tersebut harus menyeluruh, baik menyangkut *input*, proses, *output* maupun *outcome* pembelajarannya.

metode nasehat (ibrah) Guru menasehati siswa dengan cara yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Guru memberikan nasehat agar senantiasa menanamkan kejujuran dan tanggung jawab serta berbakti kepada kedua orang tua siswa siswi MTs Al-Khairiyah



metode kedisiplinan Guru menanamkan kedisiplinan yang tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat pamrih. Guru menerapkan disiplin dalam mengerjakan tugas tepat pada waktunya jika melanggar akan dikenakan sanksi berupa hukuman.

. Itulah beberapa metode yang dipakai atau diterapkan oleh MTs Al-Khairiyah dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Beberapa metode tersebut kurang efektif dalam membentuk karakter siswa hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang perilaku dan sikapnya belum mencerminkan karakter yang baik karena masih banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran normatif dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, oleh karena itu peneliti akan menerapkan beberapa metode yang dapat membentuk karakter siswa. Beberapa metode yang digunakan peneliti di antaranya adalah metode Tauladan, Metode pembiasaan, Metode Nasehat, Metode Disiplin, dan Metode Pujian dan Hukuman. Selain itu Peneliti juga menggunakan angket dengan Skala Likert untuk mengevaluasi apakah karakter siswa sudah terbentuk dan berkembang terutama menanamkan 6 dari 18 Indikator pendidikan karakter yaitu Kesadaran, Kejujuran, Kedisiplinan, Kemandirian, Kepedulian dan Tanggung Jawab.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Khairiyah Talang padang**

MTs Al-Khairiyah adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan agama. Oleh karena itu, MTs Al-khairiyah ini sangat mengedepankan pendidikan agama dalam setiap pendidikan yang dilakukan. Di antara pendidikan agama yang diajarkan adalah pendidikan karakter. Pendidikan ini diberikan dan diajarkan pada setiap kegiatan belajar sebagai dasar ilmu pengetahuan bagi para siswa/siswinya seperti yang terdapat dalam visi dan misi serta tujuan berdirinya MTs ini. Jadi wajar kalau MTs ini lebih banyak mengajarkan terhadap ilmu-ilmu agama supaya siswa/siswinya memiliki bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Berbicara tentang masalah pendidikan karakter sama halnya dengan berbicara tentang tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan yang utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup dari setiap umat muslim yaitu untuk menjadi seorang hamba Allah yang dipercaya, tunduk dan berserah diri kepada-Nya dan mematuhi terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya dan

meninggalkan terhadap apa yang tidak boleh dilakukan menurut pandangan agama Islam. Hal ini yang menjadi tujuan utama yang harus di capai dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan dari teori pendidikan karakter bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon terhadap situasi secara bermoral. Sifat alami ini di manifestasikan dalam tindakan yang nyata yakni melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter yang mulia lainnya. Namun bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-khairiyah kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus dalam mengupayakan para peserta didiknya untuk memiliki karakter yang baik agar menjadi manusia yang di harapkan sebagai mana yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mustajab selaku kepala sekolah MTs Al-khairiyah kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus bahwa:

“... Untuk kurikulum yang secara khusus dalam pendidikan karakter belum ada karena semua terjadi langsung berdasarkan kepada al-qur'an dan hadits. Belum terencana secara tertulis seperti kurikulum-kurikulum pada umumnya. Akan tetapi untuk pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri di MTs sudah terlaksana namun belum maksimal karena masih banyak peserta didik yang kurang memahami akan pentingnya pendidikan karakter sehingga masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, pemanggilan anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan pemberian sebuah hukuman terhadap anak-anak yang melakukan perbuatan pelanggaran”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bpk. Mustajab, Kepala Sekolah MTs Al-Khairiyah, wawancara tgl. 28 juli 2016

Sedangkan menurut Guru Bimbingan Konseling MTs Al-khairiyah Kecamatan Talang padang kabupaten Tanggamus Bpk. Ahmad Muhaimin, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

Dalam pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik kami juga menggunakan sebuah strategi. *Yang pertama*, strategi pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi para peserta didik dengan menyediakan tempat-tempat yang nyaman bagi peserta didik. Mengoptimalkan pendidikan karakter dengan mengajarkan karakter yang baik, memberikan nasehat. *Yang kedua*, strategi penggabungan pendidikan karakter dengan keteladanan dari para dewan guru yang dijadikan model bagi para peserta didik, pemberian teguran yang dilakukan oleh guru apabila mengetahui sikap atau tindakan yang kurang baik, pemberian pengertian dan diberitahukan bagaimana sikap yang baik serta kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh para peserta didik secara terus menerus seperti: berdo'a bersama setiap pagi, sholat berjama'ah, berjabat tangan dengan guru, membaca al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, berbicara sopan kepada yang lebih dewasa, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan dan lain sebagainya.

## **B. Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Khairiyah Talang Padang**

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik, peneliti dalam menyampaikan materi akidah akhlak selalu memasukan nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter dengan menggunakan Metode tauladan, metode latihan/pembiasaan, metode nasehat, metode disiplin, metode pujian dan hukuman. Dengan mengimplementasikan metode-metode ini diharapkan pendidikan karakter pada peserta didik akan terbentuk dengan baik, adapun uraian metode yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

### **1. Metode Tauladan yang Baik (Uswatun Hasanah)**

Berkenaan dengan metode ini peneliti sangat menekankan terhadap pemberian keteladanan atau dengan cara memberikan contoh-contoh perbuatan baik yang nyata bagi para peserta didiknya. Cara yang peneliti pergunakan dalam memberikan keteladanan kepada para peserta didik di MTs Al-khairiyah yakni dengan secara langsung mencontohkan dalam bentuk sikap atau perilaku maupun dalam segi ucapan. Begitulah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memberikan keteladanan kepada para peserta didiknya agar mereka dapat menjadi seorang anak yang sopan kepada siapapun.

mendidik karakter kepada para peserta didik dengan keteladanan adalah sebuah cara yang sangat baik dan efektif. Cara yang demikian ini telah dilakukan atau diterapkan oleh Rasulullah SAW pada waktu zaman dahulu. Dan terbukti apa yang dilakukan oleh Rasulullah memberikan dampak yang positif kepada para

sahabat beliau mereka secara tidak langsung mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut.

Segala bentuk tingkah laku perbuatan ataupun cara-cara berbicara akan sangat mudah untuk ditiru oleh para peserta didik. Karena pada hakikatnya peserta didik lebih mudah meniru terhadap apa yang mereka lihat dan mereka akan cenderung untuk melakukan perbuatan yang sama seperti apa yang telah mereka lihat. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka menjadi anak yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter mulia”.

memang setiap peserta didik masing-masing mempunyai potensi yang sama yakni untuk menjadi anak yang baik, mulia dan berkarakter yang baik. Namun perlu diketahui bahwa anak tersebut tidak akan dapat mengikuti fitrahnya secara utuh akan tetapi pendidiklah yang sangat berperan untuk mengadakan bimbingan, mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada mereka. Kemudian peserta didik tidak akan mengikuti apa yang telah dikatakan oleh pendidiknya ketika pendidik tersebut belum dapat memberikan contoh yang baik kepada mereka.

## 2. Metode Pembiasaan

Penerapan terhadap metode pembiasaan ini dalam pendidikan karakter akan senantiasa menumbuhkan karakter yang baik, akhlak yang baik, jiwa yang mulia dan berkepribadian yang baik. Dalam kaitannya dengan penerapan metode pembiasaan ini menggunakan cara para peserta didiknya dibiasakan melaksanakan

kegiatan yang baik dari mulai masuk kelas sampai dengan pulang sekolah, Hal-hal yang baik itu misalnya ketika para peserta didik tersebut mulai masuk kelas mereka dibiasakan untuk membaca al-qur'an terlebih dahulu sebelum mereka melakukan atau memulai kegiatan belajar, kemudian para peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam setiap kegiatan dan melakukan shalat dzuhur secara berjama'ah sebelum para peserta didik tersebut pulang dari sekolah.

### 3. Metode Nasihat dan *Ibrah*

Penerapan terhadap metode nasehat dan *Ibrah* ini akan dapat memberikan rangsangan untuk berfikir kepada para peserta didik agar mereka dapat berfikir untuk melakukan hal-hal yang baik dan dapat menjadi sebuah motivasi bagi para peserta didik agar mereka terdorong untuk selalu berbuat baik. Pemberian nasehat dan bimbingan melalui lisan diharapkan dapat berpengaruh terhadap hati dan akal para peserta didik dalam proses pendidikan karakter tersebut. memberikan nasehat kepada para peserta didik agar mereka selalu melakukan perbuatan yang baik dan agar mereka tidak melakukan suatu perbuatan yang jelek yang dapat merugikan diriya sendiri maupun merugikan terhadap orang lain. Nasehat diberikan kepada para peserta didik ketika saat proses belajar berlangsung. tidak hanya dalam proses belajar mengajar memberikan nasehat juga diberikan nasehat kepada peserta didik pada saat diluar jam belajar seperti ketika ada peserta didik yang melanggar terhadap kedisiplinan. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik diberikan nasehat dengan melalui ayat-

ayat al-qur'an, hadits-hadits Nabi ataupun dengan menceritakan cerita Islami yang dapat diambil pelajaran atau ibrah bagi para peserta didik.

#### 4. Metode Kedisiplinan

Berbicara tentang masalah metode kedisiplinan ini identik dengan pemberian sebuah hukuman kepada siapa saja yang sengaja maupun tidak secara sengaja melanggar terhadap tata tertib atau peraturan yang telah dibuat. Metode kedisiplinan ini diterapkan untuk mengatur dan menertibkan siswa agar mereka tidak bertindak atas kemauannya sendiri. Selain itu kedisiplinan ini dapat memberikan rambu-rambu kepada siswa agar mereka berbuat atau bertindak tidak keluar dari tata tertib kedisiplinan tersebut. kedisiplinan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik dan sekaligus sebagai bahan patokan bagi peserta didik ketika akan melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang melanggar terhadap kedisiplinan tersebut mereka akan sadar bahwa apa yang telah dilakukannya itu tidak benar sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

#### 5. Metode *Tarhib* dan *Targhib* (Pujian dan Ketegasan Hukuman)

Metode ini pada hakikatnya terdiri dari dua bentuk metode yang mana metode ini secara sekaligus berkaitan antara satu sama lainnya yakni pujian dan hukuman. Pemberian pujian yang disertai dengan bujukan kepada peserta didik supaya mereka senang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan agar mereka juga dapat menghindari terhadap perbuatan-perbuatan jahat. Kemudian pemberian



pujian tersebut untuk memotivasi para peserta didik untuk senantiasa melakukan suatu hal yang seharusnya mereka lakukan, sedangkan pemberian hukuman tak lain tujuannya adalah untuk menimbulkan rasa takut dan jera kepada peserta didik apabila mereka melakukan suatu hal yang tidak baik. Tekanan terhadap metode pujian ini terletak pada harapan untuk melakukan kebaikan sementara metode hukuman terletak pada upaya untuk menjauhi perbuatan jahat. Pujian dan pemberian hukuman kepada siswa di MTs Al-khairiyah ini sebenarnya adalah untuk memantapkan terhadap rasa tanggung jawab dan kesadaran para siswa agar mereka tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan apa yang harus mereka lakukan. Sebagai contoh misalnya pujian kepada siswa yang pintar, rajin, disiplin, hafal al-qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan pemberian hukuman ini berpijak kepada hukum akal, metode pemberian hukuman ini di terapkan apabila para peserta didik berbuat kesalahan atau melanggar terhadap tata tertib sekolah, misalnya: terlambat mengikuti pelajaran, tidak shalat berjama'ah dan lain-lain. Siswa yang melanggar tersebut akan diberikan sanksi atau hukuman seperti, menghafal ayat-ayat al-qur'an, menjadi muazin, dan lain sebagainya.

Guru setidaknya memiliki dua fungsi yakni sebagai model dan sebagai terapis. Seorang guru adalah panutan bagi para peserta didiknya dalam setiap tingkah laku, ucapan dan bahkan tindak-tanduknya menjadi contoh bagi murid-muridnya karena secara tidak langsung seorang guru tersebut menjadi orang tua

kedua atau pengganti orang tua di rumah hanya saja berbeda dalam segi tempat tinggalnya.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter**

Dalam proses mengimplementasikan pendidikan karakter tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti halnya adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik .

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter berasal dari diri peserta didik hal ini karena siswa mudah untuk dikuasai dalam arti peserta didik tersebut mudah untuk diarahkan dan diatur. Selain itu juga faktor pendukung lainnya adalah dari lingkungan sekitar yang kondusif yakni dengan adanya tata tertib siswa, Kemudian faktor pendukung lainnya adalah adanya niat dari para peserta didik untuk menjadi anak atau siswa yang baik, memiliki karakter yang bagus dan mulia.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter yakni ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat seperti: adanya rasa malas dalam diri siswa dan adanya faktor bawaan dari para peserta didik ketika mereka belum menjadi siswa/siswi di MTs Al-khairiyah ini". Kemudian faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter adalah pergaulan dari para siswa/siswi yang masih membawa pengaruh dari luar. Selain dari faktor pergaulan para siswa faktor lain

yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter adalah faktor dari keluarga para siswa yakni banyak diantara keluarga dari siswa/siswi di MTs Al-khairiyah ini yang mengalami perceraian dalam rumah tangganya.

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasihat kepada peserta didik dan juga selalu memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung kepada para peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kemudian pada dasarnya pendidikan karakter yang dilakukan di MTs Al-khairiyah ini sudah efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka sudah dapat menerapkan terhadap nilai-nilai karakter yang telah diberikan dewan guru secara bertahap yang tercermin dalam interaksi para peserta didik yang baik dalam arti sudah menghormati para dewan guru, taat dengan peraturan sekolah, sopan santun, disiplin, mandiri, saling menghormati antar sesama teman dan bertanggung jawab.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-khairiyah ini adalah terdapat pada diri pribadi peserta didik itu sendiri apakah mereka secara benar-benar memahami tentang nilai-nilai karakter yang telah mereka dapatkan dan apakah mereka juga mau untuk mempraktekkan tentang nilai-nilai karakter itu sendiri selama mereka berada di lingkungan sekolah ataupun tidak. Ketika para peserta didik itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan karakter itu maka mereka akan berusaha

dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan terhadap nilai-nilai karakter itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi jika mereka tidak menyadari tentang tujuan dan manfaat dari pendidikan karakter di MTs Al-khairiyah untuk merubah terhadap tingkah laku dan sikap mereka maka mereka tidak akan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Penilaian Pendidikan Karakter**

Aspek penilaian dari pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-khairiyah yaitu dengan angket tentang pendidikan karakter dan dengan mengevaluasi diri anak yakni dengan melihat langsung terhadap perubahan sikap dan tingkah laku para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kemudian demi terlaksananya tujuan dari pendidikan karakter kepada peserta didik di MTs Al-khairiyah ini maka perlu adanya sebuah perencanaan yang baik dan terencana secara sistematis agar dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat menghasilkan output/hasil yang benar-benar mempunyai karakter yang bagus khususnya dalam lingkungan sekolah terlebih lagi dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkup yang besar yakni dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari sumber data interview, dokumentasi dan dari hasil Angket dan pengamatan yang penulis peroleh selama proses pembelajaran maka hasil yang didapat saat peneliti mengimplementasikan

pendidikan karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-khairiyah Kecamatan Talang padang Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket tentang pendidikan karakter yang di berikan kepada peserta didik di kelas VII A dengan menggunakan Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, dari hasil angket pendidikan karakter pada (*Lampiran 6*) didapat bahwa pendidikan karakter siswa masuk dalam kategori baik yang di tunjukan dengan skala Likert sebesar 75 %, yang artinya pendidikan karakter di MTs Al-Khairiyah Sudah terbentuk hal ini di sebabkan karena penerapan metode sudah berjalan dengan efektif. terutama metode pembiasaan, karena metode pembiasaan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan besar dalam tingkah laku manusia, karena prilaku atau sikap yang menjadi karakter berkaitan erat dengan kebiasaan seseorang. Kebiasaan di sini, memiliki maksud sebagai perbuatan yang selalu dikerjakan secara diulang-ulang sehingga menjadi ciri khas dari siswa MTs Al-Khairiyah. Kebiasaan yang diulang-ulang merupakan perbuatan yang baik sehingga akan menjadi suatu kebiasaan dan akan terbentuklah karakter yang baik dari seorang siswa tersebut. Dari segi ranah afektif juga terlihat perubahan dari peserta didik yaitu Perubahan pada sikap dan tingkah laku peserta didik hal ini dapat di lihat dari Sifat disiplin para peserta didik di MTs Al-khairiyah khusus nya kelas VII A. Hal ini muncul sebagai bentuk manifestasi keberhasilan terhadap penanaman dan pemberian pendidikan karakter kepada peserta didik tersebut. Pemberian sanksi atau

hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan sekolah atau melakukan hal-hal yang tidak baik seperti halnya: menjadi muazin dalam shalat, menghafal surat-surat pendek dan lain sebagainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa sanksi atau hukuman tersebut bukan hanya bersifat himbauan akan tetapi adanya sanksi atau hukuman tersebut merupakan suatu teguran/peringatan terhadap tindakan yang tidak baik.

Perubahan pada kesadaran kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar seperti halnya kesadaran dan kepedulian untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya serta peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MTs Al-Khairiyah khususnya kelas VII A sudah mulai terbentuk terutama dalam karakter kesadaran, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan dari hasil interview, observasi, dokumentasi dan angket mengenai implementasi pendidikan berbasis karakter pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Khairiyah Talang padang Kabupaten Tanggamus maka dapat di simpulkan bahwa :

Penerapan pendidikan karakter di laksanakan dengan menggunakan metode tauladan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kedisiplinan, metode pujian dan hukuman. Dimana metode tersebut dapat membentuk 6 dari 18 Indikator pendidikan karakter yaitu Kesadaran, Kejujuran, Kedisiplinan, Kemandirian, Kepedulian dan Tanggung Jawab. keberhasilan dari pendidikan berbasis karakter tersebut adalah dengan melihat perubahan tingkah laku siswa, hal ini tercermin dari rasa hormat peserta didik kepada para dewan guru, taat dengan peraturan sekolah, sopan santun, disiplin, mandiri dan di tunjang dari hasil angket pendidikan karakter dengan kategori baik.

## **B. SARAN**

### 1. Bagi Dewan Guru

- a. Interaksi dengan para peserta didik supaya lebih ditingkatkan guna untuk mengetahui kondisi psikologis peserta didik selain itu peserta didik akan lebih dekat dengan para dewan guru.
- b. Memonitoring sikap para peserta didik ketika mereka berada dalam lingkungan luar sekolah.
- c. Evaluasi pembelajaran peserta didik jangan terfokus pada ranah kognitif dan psikomotor saja akan tetapi lebih diutamakan terhadap aspek afektifnya yakni tentang sikap dan tingkah laku mereka.

### 2. Bagi Peserta Didik

- a. Niat yang ikhlas, sabar dalam menuntut ilmu serta mencari ridlo Allah Swt.
- b. Harus bersikap hormat kepada dewan guru serta selektif terhadap budaya luar.